

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan desa merupakan salah satu bagian penting dalam strategi pembangunan nasional dalam menciptakan pemerataan kesejahteraan. Adanya pembangunan sektor pariwisata di desa menjadi solusi alternatif yang menjanjikan pengembangannya. Lebih dari itu, desa dapat diposisikan sebagai objek pembangunan yang berpotensi untuk diolah, dimanfaatkan, dan dilestarikan secara baik oleh masyarakat. Pembangunan sektor pariwisata desa berbasis ekonomi kreatif memiliki peluang untuk merangkul masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berkreasi bagi masyarakat yang dapat menunjang aktivitas wisata di desanya (Dahlan, 2024).

Seiring dengan pergeseran pembangunan pariwisata modern, adanya kegiatan pariwisata di desa saat ini menitikberatkan pada aspek sosial, ekologis, dan berbasis masyarakat (Kurniati & Attas, 2022). Dalam hal ini membentuk desa mandiri merupakan tujuan utama pembangunan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki, tidak hanya pengelola daerah dan pemerintah namun juga keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan (Yuliani et al., 2023). Melalui pengembangan industri kreatif, suatu desa mampu mempertahankan fleksibilitas keuangan dan memberikan peningkatan ekonomi yang signifikan karena memberi dampak positif dalam mendongkrak penghasilan yang juga memberikan citra daerah bahkan negara di tingkat internasional (Halil, 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dan kesiapan desa menjadi faktor penting agar pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif dapat berjalan secara berkelanjutan dan inklusif.

Pengembangan ekonomi kreatif di Desa menjadi konsep penting dalam pembangunan dan revitalisasi komunitas lokal yang merupakan hasil perpaduan dari seni, budaya, dan inovasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep Desa Kreatif hadir sebagai bentuk pembangunan yang mencakup aspek keberlanjutan, komunitas, hingga transformasi ruang melalui kreativitas (Rahmat et al., 2023). Selain itu, keberhasilan pengembangan desa kreatif sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan kapasitas masyarakat dalam mengelola serta

mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki desa dan diperlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang terarah agar potensi yang ada dapat dikelola secara optimal.

Desa Kreatif tidak lepas dari peran dan dukungan pemerintah dalam pengembangannya. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2021 meluncurkan program yang dikenal sebagai desa kreatif untuk mendukung produktivitas masyarakat daerah dalam membentuk suatu komoditas melalui kreativitas. Menurut (Azahra et al., 2024) sebuah desa dapat dikatakan sebagai desa kreatif apabila desa secara mandiri sudah mampu mengelolah potensi sumber daya dengan berlandas pada nilai-nilai kreativitas sebagai upaya peningkatan nilai unggul desa yang mengangkat ekonomi kreatif industri rumah tangga masyarakat.

Desa kreatif menurut Keputusan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor KM/107/KD.03/2021 (Kemenparekraf, 2021) tentang panduan pengembangan desa kreatif, merupakan sebuah kawasan di wilayah administratif desa/kelurahan yang masyarakatnya telah mengembangkan produk unggulan satu atau lebih dari 17 subsektor ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah dan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa. Atas definisi tersebut, sebuah desa dapat dikatakan desa kreatif apabila memiliki produk unggulan berupa barang atau jasa yang memberikan nilai tambah ekonomi, telah melaksanakan pengembangan ekonomi kreatif lokal yang termasuk 17 subsektor ekonomi kreatif dan adanya keterlibatan aktif masyarakat. Subsektor dalam ekonomi kreatif di klasifikasikan menjadi 17 jenis menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang meliputi Aplikasi, Pengembang permainan (game), musik, arsitektur, desain komunikasi visual, fashion, kriya, kuliner, desain interior, desain produk, fotografi, periklanan, penerbitan, seni pertunjukan, seni rupa, dan televisi dan radio. Keberagaman sektor dalam ekonomi kreatif memberikan ruang dan peluang yang luas dalam memasarkan produk secara global dan meingkatkan daya saing produk lokal di pasar internasional (Prajanti et al., 2021).

Sejalan dengan kerangka pengembangan ekonomi kreatif dan klasifikasi 17 subsektor, potensi ekonomi kreatif tersebut juga dapat ditemukan pada tingkat desa,

salah satunya dapat ditemukan di Kabupaten Jember, salah satu desa yang memiliki potensi di bidang ekonomi kreatif dan berfokus pada industri pengolahan kayu dan limbah menjadi seni kriya yaitu Desa Tutul di Kecamatan Balung. Menurut (Handayani, 2021) Desa Tutul telah diakui sebagai desa produktif oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada tahun 2013 karena tidak adanya angka pengangguran dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam memanfaatkan seluruh potensi sumberdaya ekonomi yang dimiliki desa untuk menciptakan nilai tambah dan produktivitas pedesaan. Kreativitas warga membangun Desa Tutul menjadi desa wirausaha yang menggantungkan hidup pada kerajinan dan produk kriya dari kayu. Contoh kerajinan yang dihasilkan Desa Tutul adalah tasbih, gelang, kalung, gantungan kunci, dan keperluan alat rumah tangga. Tidak hanya memanfaatkan kayu namun juga pengelolaan limbah yang diolah menjadi karya seni bernilai ekonomis. Saat ini, kerajinan kayu yang dihasilkan membentuk identitas baru bagi Desa Tutul menjadi desa *handicraft*. Produk unggulan juga telah di ekspor hingga pasar internasional yaitu Pakistan, Malaysia, dan Singapura.

Berdasarkan informasi yang tercantum pada website resmi halojember.com (Siswanto, 2025) Desa Tutul saat ini dikenal sebagai desa produktif yang menjadi pusat kerajinan tangan unggulan dan menempatkan keterampilan lokal sebagai sumber ekonomi utama dan daya tarik wisata di desa. Produk-produk kerajinan yang dibuat berasal dari potensi lokal berupa kayu aren, mahoni, dan juga memanfaatkan limbah kayu. Produk-produknya dibuat oleh unit usaha seperti Aren Handicraft, Hakekat Gallery, dan KUBE Mandiri. Produk *handicraft* yang dihasilkan menjadi identitas Desa Tutul. Meski begitu penamaan sebagai desa *handicraft* tersebut masih bersifat inisiatif lokal dan citra desa. Hingga saat ini Desa Tutul belum memiliki sertifikasi atau penetapan resmi sebagai desa kreatif sebagaimana diatur dalam ketentuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang ada dengan standar desa kreatif sebagaimana telah ditetapkan. Penetapan suatu wilayah sebagai desa kreatif tidak hanya bergantung pada potensi lokal saja, namun juga memerlukan penilaian kesiapan yang matang. Pengembangan ekonomi

kreatif di daerah pedesaan seperti Desa Tutul seringkali mengalami kendala pada kesiapan masyarakat. Menurut (Farisi et al., 2024) kesiapan masyarakat sendiri merupakan kondisi di mana komunitas mampu merespon perubahan dan peluang baru. Pentingnya memahami kesiapan adalah untuk menjamin keberhasilan implementasi sejauh mana desa telah memenuhi indikator dan persyaratan yang ditetapkan. Dalam konteks pembangunan desa kreatif, analisis kesiapan menjadi penting karena memberikan gambaran aktual secara sistematis dan objektif, selain itu analisis kesiapan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan desa.

Analisis kesiapan yang telah di observasi secara mendalam dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi yang berharga bagi pemerintah desa dan para pemangku kepentingan dalam mempertimbangkan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini penting karena rekomendasi berbasis data lebih mudah di realisasikan, baik melalui kebijakan desa maupun kolaborasi dengan pihak luar (Mayasari & Suhendro, 2024). Dengan demikian, analisis kesiapan merupakan tahap penting untuk memahami kondisis desa secara menyeluruh sebelum mengambil langkah formal menuju status desa kreatif. Untuk menganalisa kesiapan masyarakat secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori *Community Readiness Model* (CRM). *Community Readiness Model* (CRM) merupakan strategi untuk mengukur kesiapan masyarakat berdasarkan pada respon dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perkembangan atau perubahan suatu kondisi (Styana et al., 2025). Analisis dengan pendekatan CRM digunakan untuk melihat kesiapan masyarakat dalam menerima perkembangan pariwisata yang dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu.

Community Readiness Model (CRM) menjadi suatu kerangka teoritis penyelesaian masalah untuk menilai kesiapan masyarakat dalam menerima dan mendukung suatu program atau kebijakan pembangunan. Model ini menekankan pada keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kondisi kesiapan masyarakat, baik dari aspek pengetahuan, kepemimpinan, iklim sosial, maupun ketersediaan sumber daya. CRM mengasumsikan komunitas memiliki tingkatan kesiapan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pemetaan kesiapan secara

sistematis sebelum suatu intervensi pembangunan diterapkan. Dalam konteks pengembangan desa kreatif, CRM digunakan untuk memahami sejauh mana masyarakat siap berpartisipasi dan berkontribusi dalam pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan.

Variabel berdasarkan model *Community Readiness Model* (CRM) terdiri atas enam dimensi yaitu usaha masyarakat (*Community Business*), kepemimpinan (*leadership*), kondisi masyarakat (*community climate*), pengetahuan tentang masalah (*knowledge about the issue*), dan sumber daya terkait masalah (*Resource about the issue*), dan sumber daya terkait masalah (*resource about the issue*). Menurut teori *Community Readiness Model* (CRM) kesiapan masyarakat terdapat 9 tingkatan yang digunakan untuk mengukur kesiapan masyarakat yaitu *No awareness, Denial, Vague Awareness, Preplanning, Preparation, Initiation, Stabilization, confirmation/expansio, dan Community Ownership*. (Styana et al., 2025). Melalui pengukuran dimensi dan tingkatan tersebut, CRM memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai posisi kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa kreatif.

Penelitian ini dapat digunakan untuk nantinya dijadikan landasan pembuatan keputusan pemerintah Kabupaten Jember untuk mengembangkan desa kreatif sesuai dengan peraturan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yang berfokus pada kesiapan dan kelayakan Desa Tutul untuk dikembangkan menjadi desa kreatif. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena mampu menjadi dasar rekomendasi dan strategi pengembangan ekonomi kreatif desa sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi lokal yang berbasis kreativitas dan kearifan lokal. Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan CRM untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat Desa Tutul secara mendalam, sehingga analisis tidak hanya menilai kesesuaian kebijakan, tetapi juga menggambarkan kesiapan sosial, kepemimpinan, dan sumber daya masyarakat dalam mendukung pengembangan desa kreatif. Penelitian dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mendalami kesiapan dan masalah yang menjadi kendala di Desa Tutul. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan

masyarakat Desa Tutul dalam merumuskan arah pengembangan Desa Tutul menjadi Desa Kreatif yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan Desa Tutul menjadi desa kreatif berdasarkan indikator pengembangan desa kreatif menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ?
2. Bagaimana kesiapan masyarakat Desa Tutul menjadi desa kreatif berdasarkan dimensi dan tingkatan kesiapan menggunakan pendekatan CRM?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kesiapan Desa Tutul menjadi desa kreatif berdasarkan indikator pengembangan desa kreatif menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
2. Menganalisis kesiapan masyarakat Desa Tutul menjadi desa kreatif berdasarkan dimensi dan tingkatan kesiapan menggunakan pendekatan CRM.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Desa Tutul dalam mengembangkan kembali branding Desa Tutul menjadi desa kreatif. Dengan mengkaji lebih dalam tentang kesiapan dan kelayakan Desa Tutul menjadi desa kreatif yang memenuhi aspek dan indikator Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diharapkan hasil penelitian juga dapat menjadi referensi baru bagi peneliti lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa khususnya di bidang pariwisata, dan menjadi referensi dalam memahami tingkat kesiapan suatu desa untuk dikembangkan menjadi desa

kreatif. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan rekomendasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam penyusunan penelitian sejenis di masa mendatang.

b) Bagi Politeknik Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan Masyarakat, ekonomi kreatif, dan pariwisata. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai kesiapan Masyarakat dalam pengembangan desa kreatif. Selain itu temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kapasitas Masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

c) Bagi Pemerintah Kabupaten Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai tingkat kesiapan masyarakat untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perhatian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas program pembinaan, pendampingan, serta alokasi sumber daya agar lebih tepat sasaran. Dengan mengetahui kondisi kesiapan masyarakat dan desa secara menyeluruh, pemerintah kabupaten Jember diharapkan mampu menyusun kebijakan yang lebih efektif.

d) Bagi Pemerintah Kecamatan Balung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah kecamatan dalam menjalankan fungsi koordinasi, pembinaan, dan fasilitasi terhadap pemerintah desa dalam mengembangkan potensi lokal. Hasil penelitian ini dapat memberikan Gambaran mengenai kondisi kesiapan Masyarakat sehingga pemerintah kecamatan dapat merancang program pembinaan sesuai dengan kebutuhan desa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memperkuat sinergi antara pemerintah kecamatan dengan pemerintah desa dalam mendukung pengembangan desa kreatif.

e) Bagi Pemerintah Desa Tutul

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa dalam mengetahui Tingkat kesiapan Masyarakat untuk mengembangkan potensi desa kreatif berbasis ekonomi kreatif dan pariwisata. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kesiapan masyarakat dan desa untuk dikembangkan menjadi desa kreatif. Sehingga dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan program kerja, maupun rencana Pembangunan desa yang lebih terarah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta.

f) Bagi Pelaku Usaha Kerajinan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengrajin atau pelaku usaha kerajinan di Desa Tutul sebagai bahan evaluasi dalam mengidentifikasi Tingkat kesiapan usaha yang telah dimiliki berdasarkan aspek dan indikator desa kreatif. Hasil penelitian dapat membantu para pengrajin memahami kelebihan serta kekurangan yang masih perlu diperbaiki, baik dari aspek sumber daya manusia, produk, pemasaran, kelembagaan, pemanfaatan teknologi, maupun perlindungan hak kekayaan intelektual. Dengan demikian, para pengrajin dapat memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing usahanya.